

## PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGKAL HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN DI SEKOLAH

Eirene Natalia Prayogo , Yayuk Chayatun Machsunah , Evi Aulia Rachma  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Email: [eirenenatalia25@gmail.com](mailto:eirenenatalia25@gmail.com) , [yayukchayatunmachsunah@unipasby.ac.id](mailto:yayukchayatunmachsunah@unipasby.ac.id) ,  
[eviauliarachma134@gmail.com](mailto:eviauliarachma134@gmail.com)

### Abstract

*Civic and Pancasila Education (PPKn) plays a crucial role in shaping students' character to face the challenges of the digital era, particularly the rise of hoaxes and hate speech in schools. This study employs a qualitative descriptive approach to analyze the implementation of Pancasila values in learning processes and student activities at MA Miftahul Jinan Glugu. Data were collected through observation and interviews with teachers and students to explore strategies for instilling national and moral values in the context of information technology. The findings reveal that weak internalization of Pancasila values contributes to moral decline among students, while inadequate digital literacy exacerbates the spread of negative information. PPKn serves as a strategic instrument to foster critical awareness and social responsibility through contextual learning, teacher modeling, and character-based education. The study concludes that integrating Pancasila-based character education with digital literacy is essential to cultivate students who are ethical, tolerant, and wise in using social media.*

*Keywords: Pancasila Education, Hoaxes, Hate Speech, Digital Literacy.*

### Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar agar mampu menghadapi tantangan era digital, termasuk maraknya hoaks dan ujaran kebencian di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan aktivitas siswa di MA Miftahul Jinan Glugu. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa untuk memahami strategi penanaman nilai-nilai kebangsaan dan moral di era teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila menyebabkan penurunan moral pelajar, sementara literasi digital yang kurang optimal turut memperburuk penyebaran informasi negatif. PPKn berperan sebagai instrumen strategis untuk membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan kontekstual, keteladanan guru, dan pembelajaran berbasis karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter berbasis Pancasila dan literasi digital perlu diperkuat agar pelajar mampu menjadi warga negara yang berintegritas, toleran, serta bijak dalam menggunakan media sosial.

**Kata kunci:** Pendidikan Pancasila, Hoaks, Ujaran Kebencian, Literasi Digital.

## A. Pendahuluan

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta menolak berbagai bentuk provokasi yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. (Islamiati et al. 2021) Kemampuan ini menjadi semakin penting di era digital ketika arus informasi yang cepat dan tidak terbatas sering kali diiringi dengan maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. (Nanang et al. 2024)

MA Miftahul Jinan Glugu sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter serta literasi digital dalam proses pembelajaran PPKn. Melalui integrasi tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab saat menggunakan media digital.

Nilai nilai Pancasila wajib di tanamkan di dalam diri setiap masyarakat Indonesia karna nilai Pancasila di kehidupan kita sangatlah penting untuk menjadikan kita warga yang senantiasa taat dengan negara. Penanaman nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia bisa menjalankan kehidupan secara

bermasyarakat yang baik karna di bangsa Indonesia memiliki banyak keaneka ragaman agama, ras, suku dan budaya. (Rama, Sulisty, and Najicha 2022)

Namun demikian, dalam realitas kehidupan sehari-hari masih terdapat berbagai perilaku peserta didik yang menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya sikap toleransi, serta meningkatnya kasus perundungan (bullying) menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter peserta didik. (Wibowo, Assyifa, and Amiarti 2024) menegaskan bahwa kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dapat meningkatkan risiko degradasi moral pada peserta didik.

Indonesia sebagai negara yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, telah mengalokasikan anggaran besar untuk sektor pendidikan sebagai bentuk komitmen dalam pembangunan sumber daya manusia. (Suryaningsih, Hidayah, and Pratomo 2023)

Namun upaya tersebut menghadapi tantangan besar seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan komunikasi; namun di sisi lain, teknologi juga memunculkan dampak negatif berupa meningkatnya paparan terhadap konten negatif seperti

hoaks, ujaran kebencian. (Sati and Dewi 2021) (Naibaho et al. 2024)

Implementasi pendidikan yang kurang optimal turut berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia peserta didik karena lemahnya kemampuan literasi digital dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini menjadikan peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan lebih mudah melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika serta norma hukum. (Khoirunisa et al. 2022)

Di MA Miftahul Jinan Glugu, pembelajaran PPKn telah diarahkan tidak hanya untuk membentuk pemahaman normatif mengenai nilai Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik bersikap kritis, berintegritas, serta mampu mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang beredar di media sosial. Pembelajaran ini diharapkan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, beretika, dan berjiwa Pancasila.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat mengikuti perkembangan zaman dengan adanya beragam media termasuk media online. (Rohyan and Machsunah 2023) Dampak perkembangan yang terjadi dirasakan langsung oleh masyarakat. Saat ini media adalah segalanya, hampir setiap orang menggunakan media untuk kepentingannya. (Media et al. 2019)

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, pesatnya perkembangan teknologi informasi ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal penyebaran hoaks dan konten negatif. Hoaks, atau informasi palsu, dapat menyebar dengan cepat dan luas melalui media

sosial, menyebabkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan bahkan memecah belah masyarakat. (Tampubolon, Barus, and Simanullang 2025)

Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di lingkungan MA Miftahul Jinan Glugu,

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menangkal penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta, fenomena, serta persepsi guru dan siswa mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di era digital.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Jinan Glugu, yang berlokasi di Kecamatan Glugu. Pemilihan lokasi ini didasarkan

pada alasan bahwa sekolah tersebut aktif dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dan kegiatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian: Guru mata pelajaran PPKn dan siswa MA Miftahul Jinan Glugu. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PPKn di kelas serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dan sejauh mana siswa memahami serta menerapkannya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru PPKn, dan beberapa siswa yang dipilih sebagai informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila serta strategi dalam menghadapi fenomena hoaks dan ujaran kebencian.

### C. Pembahasan dan Hasil

1. Tingkat kesadaran siswa tentang hoaks dan ujaran kebencian

Dari observasi dan wawancara di MA Miftahul Jinan, mayoritas siswa menyadari bahwa media sosial dapat menjadi media penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.

Siswa melaporkan bahwa seringkali mereka menerima pesan atau informasi yang “agak mencurigakan”, namun

tidak selalu melakukan verifikasi atau tabayyun. Dalam era digital yang terus berkembang, konsep kewarganegaraan digital menjadi semakin relevan. Dengan kemajuan teknologi, akses informasi yang lebih mudah, dan interaksi yang lebih cepat melalui media sosial, penting bagi masyarakat untuk memahami komponen dan prinsip yang mendasari kewarganegaraan digital. Mulia menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu negara karena berkaitan erat dengan kualitas hidup masyarakat. (A. R. Amalia, Aqida, and Aidah 2025)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MA Miftahul Jinan Glugu, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik mengenai potensi media sosial sebagai sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Mereka memahami bahwa arus informasi digital yang sangat cepat sering kali tidak disertai dengan kejelasan sumber dan kebenaran konten, sehingga memungkinkan informasi palsu beredar luas tanpa kontrol.

Para siswa juga mengungkapkan bahwa dalam keseharian mereka, terutama saat menggunakan WhatsApp, Instagram, Facebook, atau TikTok, mereka kerap menerima pesan, unggahan, atau tautan yang terkesan “agak mencurigakan”. Konten tersebut biasanya berupa informasi yang belum jelas kebenarannya, provokatif, atau mengandung unsur perpecahan. Meskipun demikian, tidak semua siswa secara konsisten melakukan verifikasi (tabayyun) sebelum mempercayai atau membagikan informasi tersebut. (Tantowi and Widiyanto 2024)

Sebagian siswa mengaku belum memiliki kebiasaan untuk mengecek ulang sumber berita, memeriksa keaslian akun pembuat konten, ataupun

membandingkan informasi dengan laman resmi atau media kredibel. Minimnya literasi digital dan kebiasaan selektif dalam menerima informasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka rentan terpapar atau bahkan ikut menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian tanpa disadari. (Ati 2019)

Dalam era globalisasi, teks ulasan memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi kritis mahasiswa, terutama dalam memahami isu sosial dan kewarganegaraan. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengakui bahwa teks ulasan membantu mereka menganalisis fenomena yang berkembang di masyarakat secara lebih mendalam. Berbeda dengan berita yang cenderung bersifat deskriptif, teks ulasan memberikan konteks dan analisis yang lebih komprehensif terhadap

suatu isu, sehingga mahasiswa dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Salah satu manfaat utama teks ulasan adalah kemampuannya dalam menghubungkan kebijakan sosial atau fenomena yang terjadi dengan teori yang relevan. (N. Amalia et al. 2025) Salah satu hal yang harus dilakukan sebagai warga negara adalah mengatasi hoaks dan memutus penyebarannya. Hoaks menjadi satu di antara banyak masalah sosial yang cukup sulit diatasi. Terlebih saat ini banyak media yang dapat digunakan dengan mudah sebagai sarana penyebaran hoaks. Rahadi (2017) menuturkan bahwa tujuan hoaks adalah untuk menggiring opini publik, membuat opini publik, membentuk persepsi serta untuk having fun yang menguji kecermatan dan kecerdasan pengguna internet dan media sosial.

Namun demikian, kesadaran awal mengenai bahaya hoaks dan ujaran kebencian sebenarnya sudah terbentuk.

Hal ini terlihat dari munculnya sikap kehati-hatian pada sebagian siswa, misalnya dengan menghindari penyebaran pesan yang dianggap meragukan atau dengan bertanya kepada guru, teman, atau sumber lain sebelum menyimpulkan kebenaran suatu informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesadaran sudah ada, masih diperlukan penguatan literasi digital, terutama melalui peran guru dan pembelajaran di sekolah, agar siswa mampu menjadi pengguna media sosial yang kritis, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi menyesatkan.

## 2. Penurunan Moral dan Nilai-nilai Pancasila di Kalangan Pelajar.

Fenomena penurunan moral di kalangan pelajar merupakan isu yang semakin terlihat pada berbagai lembaga pendidikan, termasuk di MA Miftahul Jinan Glugu. Beberapa indikasi penurunan moral tersebut dapat dilihat dari perilaku sehari-hari peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman bangsa.

### a. Penurunan Moral yang Terjadi

#### 1) Menurunnya Sikap Disiplin

- Datang terlambat ke sekolah.
- Tidak mengerjakan tugas tepat waktu.
- Mengabaikan tata tertib madrasah.

#### 2) Menurunnya Sikap Sopan Santun

- Berbicara tidak sopan kepada teman atau guru.
- Kurangnya rasa hormat kepada warga sekolah.
- Meningkatnya perilaku saling mengejek.

#### 3) Kurangnya Tanggung Jawab

- Tidak peduli terhadap kebersihan kelas.

- Mengabaikan amanah yang diberikan guru.
  - Tidak memiliki kesadaran diri dalam menjaga nama baik madrasah.
- 4) Meningkatnya Penggunaan Media Sosial Secara Negatif.
- Mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak jelas sumbernya.
  - Membagikan konten tanpa verifikasi.
  - Terlibat dalam komentar kasar atau ujaran kebencian di media sosial.
- b. Penurunan Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila
- 1) Nilai Ketuhanan (Sila 1)
- Kurangnya keteladanan dalam beribadah tepat waktu.
  - Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan religiusitas.
- 2) Nilai Kemanusiaan (Sila 2)
- Mulai muncul perilaku bullying atau merendahkan teman.
  - Minimnya empati antar siswa.
- 3) Nilai Persatuan (Sila 3)
- Sering terjadi kelompok-kelompok kecil yang memicu perpecahan.
  - Masih terbawa rasa ego, sehingga sulit bekerja sama.
- 4) Nilai Kerakyatan (Sila 4)
- Siswa kurang aktif bermusyawarah.
  - Keputusan kelompok sering dipengaruhi satu atau dua orang saja.

## 5) Nilai Keadilan Sosial (Sila 5)

- Ada ketidakpedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan.
- Belum merata kesadaran berperilaku adil dalam kegiatan kelompok.

## 3. Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter di MA Miftahul Jinan Glugu.

Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter peserta didik di MA Miftahul Jinan Glugu. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, internalisasi nilai, serta keteladanan guru, Pendidikan Pancasila menjadi fondasi utama dalam membangun pribadi siswa yang bermoral, berintegritas, dan berkeadaban sesuai nilai luhur bangsa.

Adapun peran-peran utama Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter di MA Miftahul Jinan Glugu adalah sebagai berikut:

## a. Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Pendidikan Pancasila menanamkan nilai religiusitas, kemanusiaan, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat gotong royong yang bersumber dari lima sila Pancasila. Guru PPKn di MA Miftahul Jinan Glugu berperan sebagai teladan yang membantu siswa

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## b. Membentuk Sikap Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Melalui pembelajaran PPKn, siswa MA Miftahul Jinan Glugu dilatih untuk memahami identitas kebangsaan, menghargai

keberagaman, serta menjaga persatuan. Kegiatan seperti upacara, diskusi kebangsaan, maupun proyek profil Pelajar Pancasila memperkuat rasa nasionalisme siswa secara praktis dan menyenangkan.

c. Menguatkan Karakter Digital di Era Informasi

Dalam konteks perkembangan teknologi, Pendidikan Pancasila di MA Miftahul Jinan Glugu berperan mengarahkan siswa agar berperilaku bijak dalam penggunaan media sosial. Siswa dibimbing untuk:

- menjaga etika komunikasi digital,
- menghindari ujaran kebencian,
- menolak hoaks,
- serta berpartisipasi positif dalam ruang digital.

## A. Simpulan

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di MA Miftahul Jinan Glugu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap bahaya informasi palsu dan ujaran kebencian sudah cukup baik, meskipun sebagian siswa masih kesulitan membedakan secara kritis antara informasi valid dan hoaks. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa menyadari media sosial sebagai ruang rawan penyebaran informasi menyesatkan, namun kebiasaan untuk melakukan verifikasi (tabayyun) masih perlu diperkuat.

Penurunan moral dan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar disebabkan oleh lemahnya

implementasi pendidikan Pancasila yang masih bersifat kognitif dan

belum menyentuh ranah afektif serta perilaku nyata. Temuan ini menunjukkan kebaruan dalam melihat urgensi integrasi antara pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan literasi digital sebagai respons terhadap tantangan era teknologi dan media sosial.

Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan guru agar nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi secara efektif. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan memperkuat sinergi antara pembelajaran moral dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta mendorong penelitian lanjutan yang menelaah model pembelajaran Pancasila adaptif di era digital untuk membentuk karakter pelajar yang berintegritas dan berkepribadian Pancasila.

## Daftar Pustaka

- Amalia, Aida Restu, Alifia Aqida, and Salwa Aidah. 2025. "Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Persiapan Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi" 2 (1): 15–33.
- Amalia, Nadra, Andina Larasati, Dewi Wulandari, Fahira Silva, and Dilla Nasution. 2025. "Teks Ulasan Sebagai Penguatan Literasi Kritis Dan Pendidikan Kewarganegaraan : Strategi Mengatasi Hoaks Di Era Globalisasi" 2 (1): 222–29.
- Ati, Aster Pujaning. 2019. "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan" 5 (3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382832>.

- Islamiati, Nur, Program Studi, Pend Biologi, Al-amin Dompu, Program Studi, and Pend Matematika. 2021. "Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan" 1 (3): 55–65.
- Khoirunisa, Ninis, Vinka Rise Lestari, Farda Andita Damayanti, and Alya Arifah. 2022. "PENERAPAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA DIGITAL" 6 (1): 2244–53.
- Media, Pendidikan, Literasi Melalui, Pendidikan Pancasila, D A N Kewarganegaraan, and Upaya Menangkal Hoax. 2019. "No Title," 1–8.
- Naibaho, Linton, Johana Andriani, Nelly Moria Hutapea, Sthepany Lumban, Desy Yolanda Br, Fazli Rachman, Media Sosial, and Peran Pkn. 2024. "Hoaks Di Era Media Sosial Pada Kampanye Pemilihan Umum Tahun 2024 Perspektif Siswa / I Sma Swasta Eria Medan" 7:15269–77.
- Nanang, Sri, Meiske Kamba, Mutia Cherawaty Thalib, Nur Mohamad Kasim, Mohamad Taufiq, and Universitas Negeri Gorontalo. 2024. "Jurnal Abdidas" 5 (3): 289–95.
- Rama, Muhammad, Diennova Sulisty, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "PENGARUH BERITA HOAX TERHADAP KESATUAN DAN PERSATUAN" 6 (1): 528–31.
- Rohyan, Muhammad Rois, and Yayuk Chayatun Machsunah. 2023. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan" 01 (01): 46–51.
- Sati, Lara, and Dinie Anggareni Dewi. 2021. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural." Jurnal Pendidikan Tambusai 5 (1): 904–9.
- Suryaningsih, Anis, Yayuk Hidayah, and Wachid Pratomo. 2023. "Penguatan Literasi Digital Melalui Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Untuk Mengantisipasi Berkembangnya Berita Hoax." Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan 11 (1): 403. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p403--417>.
- Tampubolon, Nadia Malika, Yerikho Loren Barus, and Yogi Setiawan Simanullang. 2025. "The Role of Pancasila in Preventing Hoaxes and Negative Content on Social Media" 4 (1): 1–4.
- Tantowi, Akhmad Aris, and Sigit Widiyarto. 2024. "Literasi Digital Sebagai Alat Untuk Mengedukasi Siswa SMA Dalam Menangkal Penyebaran Hoaks Di Media Sosial" 2 (2): 4124–32.
- Wibowo, Adinda Selvien Pasetya, Ardha Elita Assyifa, and Mislin Amiarti. 2024. "Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Karakter Siswa Dalam Menghadapi Masalah Hoax." Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1 (3): 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.482>.